

**KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DI MIN 1 YOGYAKARTA**

Anis Fajar Fitria<sup>1</sup>, Suci Nurmaya Ulfah<sup>2</sup>, Sedya Santosa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>2</sup>PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>3</sup>PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

<sup>1</sup>22204012034@student.uin-suka.ac.id, <sup>2</sup>22204012044@student.uin-suka.ac.id,

<sup>3</sup>sedyasantosa@uin-suka.ac.id,

**ABSTRACT**

*The current phenomenon is that Indonesia is facing a highly concerning moral degradation issue. In the context of Islamic education, many Muslim intellectuals offer their perspectives on addressing moral degradation issues. One of the scholars who plays a significant role in Islamic moral education is Imam Al-Ghazali. By implementing the study of faith and morals in MIN 1 Yogyakarta, this research aims to explore the concept of moral learning according to Imam Al-Ghazali and its relevance to the teaching of Faith and Morals in MIN 1 Yogyakarta. The author uses a qualitative research method with a descriptive discussion approach. The study was conducted at MIN 1 Yogyakarta in the fourth-grade class, with the research subjects focusing on Faith and Morals teachers. The results indicate that MIN 1 Yogyakarta serves as one of the implementation programs of the Merdeka Curriculum in the Sleman Regency, DIY. The research findings show that Al-Ghazali proposes a moral learning concept, including moral education sourced from the Qur'an and Hadith as an effort to attain the pleasure of Allah SWT, namely maintaining dealings with others and self-development. The stages in the formation of morals include Takhalli, Tahalli, and Tajalli. The methods offered by Al-Ghazali are exemplification, experimentation, exercise, and striving. In its application at MIN 1 Yogyakarta, the concept of Faith and Morals teaching according to Imam Al-Ghazali has similarities, such as the methods offered by Imam Al-Ghazali, particularly the methods of exemplification and exercise, which are widely used in teaching faith and morals.*

*Keywords: imam al ghazali, moral education, madrasah ibtidaiyah*

**ABSTRAK**

Fenomena yang sedang terjadi saat ini adalah bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah degradasi akhlak yang sangat mengkhawatirkan. Dalam konteks dunia pendidikan islam banyak para tokoh cendekiawan muslim menawarkan pandangannya dalam pemecahan isu-isu degradasi akhlak. Salah satu ulama yang menaruh peranan besar dalam pendididkan akhlak islam ialah

Imam Al Ghazali. Dengan menggunakan pembelajaran akidah akhlak di sekolah MIN 1 Yogyakarta. Sehingga penelitian ini penulis ingin mengetahui konsep pembelajaran akhlak Imam Al Ghazali dan relevansinya terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta. Penulis menggunakan metode riset kualitatif dengan metode pembahasan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Yogyakarta pada kelas IV dengan subjek penelitian berfokus pada guru pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 1 Yogyakarta berperan sebagai salah satu program implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah kabupaten Sleman DIY. Hasil riset menunjukkan bahwa Al Ghazali menawarkan konsep pembelajaran akhlak meliputi pendidikan akhlak harus bersumber dari Al Qur'an dan Hadis sebagai upaya mencapai keridhoan Allah Swt, yakni menjaga muamalah ma'amalah dan ma'allamah ma'annas. Tahapan dalam pembentukan akhlak meliputi Takhalli, Tahalli dan Tajalli. Sedangkan metode yang ditawarkan Al Ghazali ialah metode keteladanan, At-Tajribah, Riyadhah dan Mujahadah. Dalam penerapannya di MIN 1 Yogyakarta konsep pembelajaran Akidah Akhlak menurut Imam Al Ghazali memiliki kesamaan. Seperti metode yang ditawarkan Imam Al Ghazali yaitu pada metode keteladanan dan riyadhah, yang mana metode itu banyak digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak.

Kata Kunci: imam al ghazali, pembelajaran akhlak, madrasah ibtdaiyah

### **A. Pendahuluan**

Otonomi manusia yang mengadopsi nilai kebebasan, bahkan melampaui nilai tersebut, dapat menggantikan peran moral. Padahal, moralitas seharusnya menjadi elemen esensial dalam kepribadian individu untuk menjalani kehidupan sosial yang seimbang, adil, dan harmonis. Penerapan perilaku moral menjadi krusial dalam menciptakan kehidupan yang damai, teratur, dan harmonis. (Ali & Asrori, 2014, p. 136) Jika nilai-nilai moral dikuasai oleh konsep kebebasan yang menyebabkan kurangnya perhatian

antar individu, hal tersebut dapat membuat individu enggan tunduk pada norma-nilai kemanusiaan, berpotensi mengakibatkan pengabaian terhadap nilai-nilai moral dalam pandangan hidupnya.

Bangsa Indonesia saat ini mengalami masalah serius terkait degradasi akhlak. Jika tidak ditangani dengan serius dan tidak mendapatkan perhatian serta upaya perbaikan, masalah ini berpotensi merugikan masa depan Indonesia. Meskipun mungkin tidak diakui secara terbuka, kita sedang menghadapi krisis signifikan yang

berdampak pada investasi dan harapan besar kita, yaitu generasi muda atau peserta didik.

Dalam hubungan antara pendidikan agama Islam dan aspek-aspek yang terkait dengan implementasi moral atau akhlak, terutama yang tercakup dalam al-Qur'an, isu-isu terkait tersebut terus menjadi fokus perhatian Hujatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali, seorang ulama besar, dikenal sebagai penjelajah ilmu yang berpengalaman dan dihormati sebagai lambang di berbagai bidang pengetahuan dan periode waktu. Meskipun memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan mendalam, keunggulan yang dimilikinya justru mendorongnya untuk tetap rendah hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan membuatnya sombong. (Zainuddin, 1991, p. 2)

Dengan demikian, gagasan al-Ghazali terkait pendidikan moral atau akhlak sesuai dengan prinsip-prinsip filsafatnya yang bersifat religius dan sufistik. Amin Abdullah dalam karyanya "Filsafat Etika Islam," juga mengungkapkan bahwa pandangan al-Ghazali terhadap etika (moral) memiliki unsur mistis. Menurutnya,

wahyu adalah sumber moral utama, dan al-Ghazali menolak pemikiran rasional sebagai panduan utama dalam tindakan etis manusia. Dalam konteks ini, peran rasionalitas dianggap tidak begitu penting dan hanya bersifat perifer. Al-Ghazali lebih memprioritaskan wahyu, bahkan menekankan pentingnya bimbingan moral (Mursyid) sebagai arahan utama bagi individu terpilih dalam mencapai keutamaan mistis. (Abdullah, 2022, p. 87)

MIN 1 Yogyakarta adalah sekolah SD yang berada di bawah nagungan KMA, Madrasah Ibtidaiyah negeri ini pertama kali berdiri pada tahun 1978. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta. Sebagai lembaga formal yang bernuansa islam dibawah naungan Kementrian Agama RI, MIN 1 Yogyakarta turut andil dalam mencerdaskan anak bangsa yang sehat serta berkualitas, unggul dalam IPTEK maupun IMTAQ dan berkarakter. Begitu banyak prestasi gemilang yang telah ditorehkan oleh siswa dan siswi MIN 1 Yogyakarta, sehingga tak heran menjadikan madrasah ini bersemboyan "Hebat bermartabat" baik dari segi keillmuan maupun karakter. Pada saat ini MIN 1

Yogyakarta memakai panduan kurikulum belajar. MIN 1 Yogyakarta dikelola oleh seorang operator bernama Luhur Wibowo. Yang dimana sekolah ini mempelajari materi PAI diantaranya Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Al-Qur'an Hadis.

Dari pemaparan di atas untuk pembahasan selanjutnya yakni merelevansikan konsep pendidikan akhlak al-Ghazali dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan yaitu di MIN 1 Yogyakarta. Sehingga menemukan relevansinya dengan pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta dan diharap dapat memberikan masukan dan peningkatan konsep untuk pendidikan agama Islam di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yang mana bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan mengamati hubungan antara variabel-variabel yang ada. Teknik pengumpulan data ini berbentuk kajian pustaka, sehingga dalam pengumpulan data menggunakan metode

dokumentasi. (Ridwan, 2005, p. 77) Sumber rujukan meliputi sumber primer yaitu karya-karya Al Ghazali dan Sisdiknas maupun KMA. Sumber sekunder meliputi buku, artikel yang terkait untuk menunjang penelitian. Adapun analisis data dengan model deduktif dan induktif. Metode deduktif diartikan sebagai suatu pendekatan berpikir yang berlandaskan pada pengetahuan umum, di mana kita mencoba mengevaluasi suatu peristiwa yang bersifat spesifik. Sedangkan berpikir induktif merujuk pada suatu pendekatan logika di mana kita mengambil informasi spesifik atau konkret untuk membuat suatu generalisasi atau kesimpulan yang lebih umum.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Pembelajaran Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali**

a. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali dilahirkan dalam lingkungan yang agamis, baik dari keluarganya maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut menjadikan ia seorang ulama yang ahli tasawuf serta mahir dalam berbagai bidang keagamaan. Ayahnya yang hanya seorang

pemintal benang memiliki pengharapan yang besar kepada anak-anaknya untuk menjadi seorang ulama yang besar. Nampak ketika ayah dan ibunya memasukkan Al Ghazali dan kakaknya Ahmad ke dalam lembaga-lembaga pendidikan islam. Bentuk kepedulian orang tuanya yang sangat besar, Al Ghazali menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang baik dan kecerdasan dalam pemikiran keagamaan, khususnya dalam bidang pendidikan, fiqh, tasawuf, filsafat, akidah, selrta filsafat. Tak hanya itu Al Ghazali juga banyak melahirkan karya-karya belsar, salah satunya yang terkenal sampai sekarang ialah Ihya ulumuddin. Al Ghazali menulisnya sebagai upaya untuk menghidupkan ilmu agama meliputi konsep-konsep di dalamnya.(Wahyuddin, 2018, p. 550-551)

Menurut Al Ghazali pendidikan tidak hanya bertujuan pada pembentukan pengetahuan dunia saja tetapi lebih dari itu sebagai tujuan akhir kesempurnaan akhirat. Dalam konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan, Al Ghazali bersumber pada Al Qur'an dan Hadis sebagai upaya permasalahan

kemrosotan moral yang kian meningkat di kalangan masyarakat. Atas dasar demikian, Al Ghazali kemudian menawarkan langkah-langkah dalam pemecahan permasalahan tersebut dengan suatu pendekatan dalam pensucian bathin dan tentu menggunakan metode-metode yang sesuai dengan ajaran islam yakni bersumber dari Al Qur'an dan Hadis.(Natta, 2013, p 305)

Kedudukannya sebagai seorang ulama besar tak lepas dari peran orang tuanya yang sangat mendukung penuh akan pendidikannya. Dari latar belakang agamis serta jenjang-jenjang pendidikan yang telah ditempuh, dapat menjadi sebuah bukti akan pembentukan kepribadian terkhusus pada bidang pendidikan dan psikologi yang matang tentu berlandaskan pada pemikiran keagamaan yang baik. Hal inilah yang menjadikan pemikiran Al ghazali bercorak pada pendidikan islam termasuk juga pada suatu perkembangan akhlak manusia.

Manusia memiliki bermacam akhlak, di antaranya akhlak yang dimiliki manusia Al Ghazali menyatakannya sebagai berikut:

*pertama*, sifat Ke Tuhanan (*sifat rububiyah*), seperti sombong, bangga, sok hebat, suka dipuji dan disanjung, suka memanggakan diri; *kedua*, sifat syaitaniyah, yaitu yang menimbulkan sifat dengki, dzalim, tipu, menyuruh pada perbuatan yang munkar; *ketiga*, sifat ke binatang, seperti rakus yang dimiliki hewan anjing dan loba yang mana hanya untuk memenuhi perut dan kemaluannya; *keempat*, sifat kebinatang buasan, seperti egois, dengki, iri, suka marahm berkata kasar, suka bertengkar, suka menghambur-hamburkan harta yang bukan di jalan Allah.(Al Ghazali, 2016c, p. 26-27)

Dalam pembentukan akhlak, Al Ghazali menyatakan beberapa tahapan di antaranya: *Pertama*, Takhali, merupakan sebuah langkah pertama untuk mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang buruk. Lebih khusus ialah sebagai upaya membersihkan diri dari ketergantungan atas kenikmatan dunia seperti dengan menajuhkan diri dari maksiat dan mengontrol hawa nafsu. *Kedua*, Tahalli, merupakan usaha untuk membiasakan perilaku, sikap, dan akhlak yang baik atau

terpuji. Ini melibatkan kebiasaan seperti Taubah untuk meninggalkan keburukan menuju kebaikan yang lebih baik, dengan adanya penyesalan terhadap pelanggaran terhadap Allah SWT. Motivasi untuk peningkatan ketaatan kepada Allah melibatkan rasa takut dan harap. Zuhud mencakup pengorbanan hidup untuk akhirat dengan melepaskan dunia. Al Faqr adalah rasa syukur atas apa yang dimiliki. Ash-Shabru melibatkan sifat-sifat seperti kesucian, kebijaksanaan, kepuasan, dan ridha. Muraqabah adalah pertimbangan atas aktivitas yang dilakukan, termasuk ketaatan dan larangan Allah. *Keltiga*, Tajalli, merupakan sebuah pelmantapan selrta pelndalaman dari tahap Tahalli. Sellain itu tajalli diselbut juga nur ghaib dari hati yang telrunskap.

#### b. Tujuan Konsep Pendidikan

Mengenai tujuan pendidikan akhlak, Imam Al Ghazali mnekankan pada tujuan utama sebagai sebuah realisasi atas tujuan keagamaan, yang mana pendidikan menjadi penting sebagai sarana untuk menuju pada keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah. Sehingga dalam hal ini Al Ghazali menyampaikan bahwa

tujuan pendidikan akhlak untuk menggapai keridhoan Allah Swt untuk dapat menjalankan kehidupan di dunia maupun di akhirat, yakni dengan dapat menjaga kualitas dari *muamalah ma'amalah* dan *ma'amallah ma'annas*.(Al Ghazali, 2016c, p 213)

Sebagai upaya beramal soleh dan beribadah kepada Allah Swt, tujuan pendidikan akhlak juga sejalan dengan tujuan dari penciptaan manusia. Seperti dalam firman Allah Q.S. Ad Dzariyat : 56 berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*.(Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019, p. 523)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa terciptanya manusia tak lain untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Allah Swt dengan beribadah, meninggalkan larangan serta mengerjakan apa yang diperintahkanNya. Dengan begitu, keridhoan an taufik atau petunjuk Allah akan mudah untuk didapatkan. Seperti yang Al Ghazali sampaikan

bahwa orang-orang yang menempuh jalan kehidupan, sangat sedikit sampai pada tujuannya ataupun mencapai apa yang dikejanya. Adapun yang berhasil ia adalah orang-orang mulia pilihan Allah untuk makrifat dan mahabbah kepadaNya. Karena Allah memelihara dan memberikan taufik kepada orang-orang tersebut berikut ridho dan surgaNya.(Al Ghazali, 2016b, p. 9-10)

Akhlak merupakan tingkah laku yang ada pada diri seseorang yang mana dilakukan secara terus-menerus daan berulang-ulang. Seseorang yang tidak suka memberi, kemudian dia tiba-tiba memberi dengan tujuan yang lain seperti agar dapat dilihat orang lain, maka seorang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai dermawan namun seseorang yang hanya berpura-pura.(Al Ghazali, 2016b, p. 143)

Adapun tanda baiknya akhlak seseorang dapat dilihat seperti seseorang yang pemalu, tidak menyakiti orang lain, memperbaiki diri, jujur, sedikit berbicara, banyak kerja, lemah lembut, penyabar, murah senyum, tidak suka memaki, mementingkan orang lain, bersyukur, qonaah, dermawan, tidak hasud,

mencintai dan membenci karena Allah Swt.(Al Ghazali, 2016b, p. 187)

Al Ghazali juga menyebutkan bahwa seorang guru juga wajib untuk mengarahkan anak didiknya terhadap tujuan mempelajari ilmu, yakni sebagai pendekatan kepada Allah bukan sebagai kepemimpinan dan kemegahan. Al Ghazali sangat memperhatikan terkait tujuan tersebut karena melihat fenomena-fenomena yang banyak terjadi di zaman ini yaitu sebuah jihad yang melenceng dengan mengatasnamakan Allah melalui cara membunuh dan merugikan banyak orang yang tidak bersalah.

#### c. Metode-Metode Pendidikan Akhlak

Al Ghazali meyakini bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, yang beliau uraikan dalam empat metode dalam pembentukan akhlak tersebut selain dari pada metode takhalli, tahalli, dan tajalli, yaitu:

##### 1) Metode Keteladanan

Metode ini diyakini sebagai metode influitif terhadap keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual serta sosial pada diri seseorang. Hal

tersebut karena dalam metode ini akan menuju kepada praktik atau meniru. Secara lebih jelasnya ialah metode yang dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkannya secara langsung. Sebagaimana dalam firman Allah Swt berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,*" (Q.S. Al Ahzab: 21)(Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019, p.543)

##### 2) At Tajribiah

Metode ini merupakan metode melalui pengalaman yaitu dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik dengan langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Adapun cara yang dapat dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Berteman dengan seseorang yang memiliki akhlak yang baik. Murid akan mengeksplor sendiri kekurangannya yang ia

miliki setelah melalui proses pengenalan. Sehingga nantinya murid akan mudah untuk merubah sikapnya.

- b. Dengan menangkap pelajaran secara langsung dari musuhnya. Hal tersebut dapat dilakukan karena dengan adanya musuh kekurangan-kekurangan pada diri akan terus dicari oleh musuh tersebut.
- c. Belajar secara langsung dari lingkungan masyarakat. Lingkungan akan menunjukkan berbagai macam perbuatan baik maupun buruk.

Selain demikian, Al Ghazali juga menawarkan metode lainnya seperti dengan mengamati tingkat perkembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan perkembangan jiwa serta intelektualnya. Hal ini penting karena dengan memahami perkembangan peserta didik akan mempengaruhi materi yang akan diajarkan.

### 3) Riyadhah

Riyadhah merupakan upaya melatih jiwa dengan pembiasaan terhadap hal yang dapat mengotori jiwa. Dengan pembiasaan maka

upaya tersebut dilakukan dengan terus-menerus sampai terlatih. Hal ini seperti dalam pembiasaan dalam menahan diri dari perbuatan tercela seperti maksiat atau dosa. Sehingga dalam penerapannya tidak semua orang berhasil. Manusia cenderung masih merasa sulit untuk bersungguh-sungguh dalam melatih pembiasaan baik secara rutin dalam membentuk akhlak. Manusia cenderung cepat menyerah dan menganggap atas semua yang terjadi merupakan tabiat yang tidak dapat dirubah.(Al Ghazali, 2016a, p.305) Al Ghazali menyatakan bahwa jika suatu akhlak tidak dapat di rubah maka tentu semua hal terkait wasiat, nasihat dan pembentukan yang baik lainnya akan sia sia.

### 4) Mujahadah

Mujahadah bermakna sebagai upaya sungguh-sungguh untuk melawan segala hal yang rendah atau hasrat diri yang rendah.(Al Ghazali, 1965, p. 369) bermujahadah sendiri telah disampaikan Allah dalam firmanNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ  
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.*(Q.S Al Maidah: 35)(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, p. 150)

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ".  
رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ  
عَنْ فَصَّالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ، حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: *Orang yang berjihad (bermujahadah) adalah orang yang memerangi nafsunya dalam (pendekatan dirinya kepada) Alloh (HR At-Tirmidzi, At- Thabrani, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Fadlolah bin "Ubaid)*

Dari ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa bermujahadah dianjurkan kepada tiap orang yang menuju pada jalan Allah, beriman kepadaNya, bertaqwa kepadaNya, dan berjihad di jalanNya. Selain itu dapat ditegaskan bahwa mujahadah ialah upaya yang sungguh-sungguh dalam memusnahkan perilaku-perilaku yang tercela dan adanya usaha untuk terus menghidupkan perilaku-perilaku yang baik, seperti dengan

melanggengkan sifat tawadhu untuk mengalahkan hawa nafsu yang menjerumuskan ke hal yang buruk.

Al Ghazali menjelaskan bahwa suatu akhlak yang baik tidak dapat tertanam dengan pembiasaan yang buruk bahkan tidak meninggalkan pembiasaan buruk tersebut. Bahkan meskipun sudah melakukan pembiasaan baik tetapi tidak dilakukan dengan terus-menerus atau tidak melanggengkannya bahkan malah tidak membenci pembiasaan buruk tersebut.(Al Ghazali, 1965, p. 400)

Menurut Al Ghazali, Pembiasaan Riyadhah maupun mujahadah dapat dilakukan salah satunya dengan cara menasihati diri sendiri. Seperti berdialog dengan diri sendiri dengan mengatakan antara lain:

- a. Celakalah engkau, mengaku beriman tetapi kemunafikan yang nampak.
- b. Bodohnya engkau, menganggap kematian masih lama. Padahal, kematian tiba-tiba tanpa aba-aba sebelumnya, kenapa engkau tidak bersiap-siap.

c. Jika saja seorang yahudi berkata “jangan makan ini atau itu sebab tidak baik untuk kesehatan”, padahal makanan tersebut kesukaanmu, engkau bisa lakukan, maka apakah ucapkan para nabi, firman Allah, tidak bisa engkau laksanakan. (Al Ghazali, 1965, p. 208)

Upaya-upaya dalam pembinaan akhlak dalam berbagai lembaga pendidikan perlu terus dikembangkan. Hal ini selaras dengan pernyataan Al Ghazali bahwa perihal akhlak perlu memiliki ruang khusus untuk dibina untuk melahirkan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia taat kepada Allah swt, menghormati orang tua serta meyakini makhluk Tuhan yang lain. Sebaliknya, jika pendidikan akhlak tidak dibina dengan sungguh-sungguh akan melahirkan pula pribadi yang buruk, mengganggu masyarakat dan lainnya.

## 2. Pembelajaran Akidah Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali di MIN 1 Yogyakarta

Metode pembelajaran akhlak yang Al Ghazali tawarkan juga

relevan dengan sistem pendidikan nasional terkhusus kurikulum merdeka seperti halnya di MIN 1 Yogyakarta. Yakni di dalamnya melibatkan berbagai jenis pembelajaran di dalamnya, di mana isi materi akan dioptimalkan sehingga peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai alat bantu pengajaran sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, dan proyek tersebut tidak dimaksudkan untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Sehingga dalam kurikulum merdeka ada proyek unggulan meliputi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*.

Standar isi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta tidak lain memiliki kesamaan pada standar isi di KMA yang meliputi: 1)

Rukun iman diwujudkan dengan menjalankan rukun Islam, membiasakan kalimat thoyibah sebagai bentuk komunikasi dan interaksi manusia dengan Sang Pencipta, serta merujuk pada sifat-sifat asmaul husna dalam praktik kehidupan sehari-hari; 2) Akhlaq terpuji digunakan untuk praktek nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya, dan keluarganya menggunakan adab islami dengan meneladani para rasul, nabi, dan sahabat.

Teori Imam Al-Ghazali memiliki beberapa metode pembelajaran seperti halnya yang sudah di jelaskan di atas. Ada beberapa metodenya Imam Al-Ghazali yang juga di terapkan di MIN 1 Yogyakarta yaitu meliputi sebagai berikut:

Metode Keteladanan menurut Imam Al-Ghazali ialah metode yang dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkannya secara langsung. Hal tersebut juga di terapkan di sekolah MIN 1 yogyakarta, yang mana seorang guru mencontohkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyebut kalimat tayyibah

Alhamdulillah. Ketika kita mendapatkan sesuatu yang baik, seperti guru mendapatkan murid yang sangat baik akhlaknya. Secara tidak langsung dengan begitu murid akan meniru perilaku gurunya. Keteladanan lainnya seperti mengucapkan kalimat tayyibah yang meliputi kalimat subhanallah, masyaAllah, dan Allahu akbar.

Metode keteladanan lain yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 1 Yogyakarta seperti pada materi kisah teladan persahabatan Nabi Muhammad Saw dengan Abu Bakar Asididq dalam kehidupan sehari-hari seperti mempraktikkan sikap senang berteman dan bersahabat dalam keseharian yang ditunjukkan dengan perilaku santun dan menghargai, terkhusus dalam praktiknya di lingkungan madrasah.

Metode Imam Al Ghazali yang lain seperti Riyadhah juga diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta yaitu metode Riyadhah. Seperti yang diketahui metode Riyadhah ialah merupakan metode melatih jiwa dengan pembiasaan terhadap hal-hal yang dapat mengkotori jiwa atau dengan

kata lain membiasakan perbuatan yang baik secara rutin dalam membentuk akhlak. Dengan demikian peserta didik tidak memiliki sikap yang gampang menyerah dalam merubah hal-hal yang baik.

Metode tersebut jika diterapkan di MIN 1 Yogyakarta memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Akidah akhlak, yang mana guru melatih siswa untuk membiasakan perilaku-perilaku baik untuk membentuk akhlak. Dalam hal ini ialah di Madrasah sendiri ada pembiasaan membaca Asmaul Husna, sholat dhuha berjamaah, doa sebelum belajar, doa sebelum makan ketika tiba jam istirahat pembelajaran, dan pembiasaan-pembiasaan yang lain.

Selain itu, dalam pembelajaran akhlak guru juga memberikan teladan pembiasaan dalam bersikap pantang menyerah yaitu saat menyelesaikan atau memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan proyek pembelajaran. Pembiasaan yang lain seperti halnya pembiasaan membaca kalimat tayyibah, sikap bersyukur, amanah, tanggung jawab, pantang menyerah, teguh pendirian, pemurah dan lain sebagainya, yang mana

pembiasaan tersebut diterapkan baik saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sehingga metode Riyadhah ini merupakan metode lanjutan dari metode keteladanan.

#### **D. Kesimpulan**

Pada akhir riset ini, disimpulkan bahwa dalam pemikiran Al Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan meningkatkan kualitas moral dan mengatasi degradasi moral manusia. Pendekatan ini harus berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadis, dengan tujuan mencapai keridhoan Allah melalui menjaga *muamalah*, *ma'amalah*, dan *ma'allamah ma'annas*. Tahap pembentukan akhlak melibatkan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, dengan metode keteladanan, At-Tajribah, Riyadhah, dan Mujahadah yang ditawarkan oleh Al Ghazali.

Konsep pembelajaran akhlak menurut Imam Al Ghazali dapat diterapkan secara baik di MIN 1 Yogyakarta dengan menggunakan metode keteladanan dan riyadhah. Pembelajaran akidah akhlak dapat berjalan dengan baik di dalam materi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Metode Imam Al Ghazali sering

digunakan untuk pembelajaran yang efektif di madrasah ibtidaiyah, meskipun metode Imam Al Ghazali sudah sangat klasik. Namun, metodenya tidak pernah tertinggal di zaman yang modern ini.

Peneliti menyarankan tindakan konstruktif dalam dunia pendidikan, khususnya untuk masyarakat, pendidik, dan peneliti. Bagi orang tua, pendidikan moral seharusnya dimulai dari keluarga sejak dini. Pendidikan karakter perlu diajarkan sebelum diserahkan kepada sekolah. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Untuk pendidik, disarankan menerima keputusan pemerintah dengan bijak, menjaga keseimbangan atau superioritas pendidikan akhlak, dan mempersiapkan bekal akhirat peserta didik. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Untuk peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian intensif untuk mengeksplorasi lebih lanjut konsep pendidikan akhlak karena masih banyak naskah kepustakaan yang belum diungkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2022). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Terj. Hamzah. Mizan.
- Al Ghazali. (1965). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama terj. Ismail Yakub*. Imballo.
- Al Ghazali, I. (2016a). *Ihya Ulumuddin*. PT Darul Falah.
- Al Ghazali, I. (2016b). *Ihya Ulumuddin Juz 4*. Marza.
- Al Ghazali, I. (2016c). *Ihya Ulumudin Juz 3*. Marza.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Al Qur'an Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an.
- Natta, A. (2013). *Akhlak tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Ridwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian; Untuk Guru-Karyawan dan peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Wahyuddin. (2018). Konsep Pendidikan Al Ghazali dan Al Zarnuji. *Ekspose*, Vol. 17 No. 1.